Indonesion Journal of Sport Science and Coaching
E-ISSN 2685-9807
Volume 06, Nomor 01, Tahun 2024, Hal. 96-111
Available online at:
https://online-journal.unja.ac.id/IJSSC/index
DOI : 10.22437/ijssc.v6i1.31284

Research Article

OPEN ACCESS

Survei Standarisasi Sarana dan Prasarana Olahraga di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Standardization Survey of Sports Facilities and Infrastructure in Kuala Jambi District, East Tanjung Jabung Regency

Faisal Efendi[1*], Reza Hadinata[2], Mohd. Adrizal[3]
Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia[123]
Correspondence author : faisalefendi838@gmail.com[1]

Informasi Artikel
Submit: 15– 01 – 2024

ABSTRACT
This study aims to determine the standardization of sports facilities and infrastructure in Kuala Jambi District. This research is qualitative research with a survey method. Data sources will be obtained from building administrators and players who explain the number, condition of physical education facilities and infrastructure. Data collection techniques with interviews. documentation and observation sheets, data analysis using qualitative analysis. The results showed that the facilities and infrastructure for the football branch in Kuala Jambi District there are a lot of non-standard facilities and infrastructure, while only some facilities and infrastructure are classified as standard such as the width of the goal posts, soccer balls, and drainage in the Teluk Majelis football field which is categorized as standard. For the facilities and infrastructure of the bola voly branch, there are 8 facilities and infrastructure classified as non-standard, while there is only 1 standard facility and infrastructure. For the Futsal branch, there are 3 facilities and infrastructure classified as non-standard while 8 facilities and infrastructure are standard. However, the number of sports facilities and infrastructure in Kuala Jambi Tergolong District is very minimal where there are several villages that do not have sports facilities and infrastructure such as Kuala Lagan Village, Manunggal Makmur Village, and Tanjung Solok Village.

***Keywords**: Facilities, Infrastructure, Sports*

Penerbit
Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kepelatihan FKIP Universitas Jambi
Jambi- Indonesia

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui standarisasi sarana dan prasarana olahraga di Kecamatan Kuala Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode survei. Sumber data yang akan diperoleh dari pengurus gedung dan pemain yang menjelaskan mengenai jumlah, kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Teknik pengumpulan data dengan wawancara. dokumentasi dan lembar observasi, analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana untuk cabang sepak bola di Kecamatan Kuala Jambi terdapat banyak sekali sarana dan prasarana tidak standar, sementara hanya beberapa sarana dan prasarana tergolong standar seperti lebar tiang gawang, bola sepak, dan drainase yang ada di lapangan sepak bola teluk majelis yang berkategori standar. Untuk sarana dan prasarana Bulutangkis terdapat 14 sarana dan prasarana tidak standar sedangkan hanya terdapat 12 sarana dan

prasarana yang standar. Untuk sarana dan prasarana cabang bola voli terdapat 8 sarana dan prasarana tergolong tidak standar, sedangkan hanya terdapat 1 sarana dan prasarana yang standar. Untuk cabang Futsal terdapat 3 sarana dan prasarana tergolong tidak standar sedangkan 8 sarana dan prasarana yang standar. Akan tetapi untuk jumlah sarana dan prasarana olahraga yang ada di kecamatan kuala jambi tergolong sangat minim dimana ada beberapa desa yang tidak memiliki sarana dan prasarana olahraga seperti Desa Kuala Lagan, Desa Manunggal Makmur, dan Kelurahan Tanjung Solok

Kata Kunci : Sarana, Prasarana, Olahraga

This Indonesian Journal of Sport Science and Coaching is licensed under a CC BY-NC-SA (Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License)

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan suatu fenomena dunia, dan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan bagi manusia di muka bumi. Olahraga dasarnya mempunyai peran sangat strategis bagi pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kesadaran akan makna strategis olahraga harus melalui perencanaan pembangunan yang berpihak pada kemajuan olahraga secara menyeluruh. Olahraga telah dijadikan sebagai gerakan nasional dan merupakan implementasi dari pembangunan olahraga di Indonesia. Sejalan dengan itu, maka diciptakanlah slogan "Tiada Hari Tanpa Olahraga" dengan harapan olahraga dapat tumbuh dan mengakar dalam kehidupan sehari hari masyarakat di segala lapisan, mulai dari perkotaan sampai ke pedesaan. Ketika olahraga telah menjadi sebuah kebutuhan setiap orang dalam hidupnya maka timbulah sebuah permasalahan yaitu kebutuhan akan Sarana dan Prasarana Olahraga yang bisa menunjang aktivitas olahraga. Demi kenyamanan dan kelancaran dalam melakukan aktivitas olahraga tersebut maka diperlukan pula Sarana dan Prasarana Olahraga yang baik dan memenuhi standar keolahragaan. Ketika berbicara masalah Sarana dan Prasarana Olahraga, maka yang ada di benak kita adalah "Sarana dan Prasarana Olahraga yang tersedia minim kualitas dan kuantitas".

Kegiatan olahraga dibutuhkan Sarana dan Prasarana Olahraga, baik itu berupa sarana maupun prasarana olahraga. Sarana dan Prasarana Olahraga merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga. Tanpa adanya Sarana dan Prasarana Olahraga yang memadai sulit untuk mengharapkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas olahraga, seperti yang dikemukakan oleh Maksum (2004) bahwa: Semakin banyak Sarana dan Prasarana Olahraga yang tersedia, semakin mudah masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya untuk kegiatan olahraga. Sebaliknya, semakin terbatas Sarana dan Prasarana Olahraga yang tersedia, semakin terbatas pula kesempatan masyarakat menggunakan dan memanfaatkan untuk kegiatan olahraga. Dengan demikian, ketersediaan Sarana dan Prasarana Olahraga akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga.

Soepartono (2000) Mengatakan bahwa secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang terselenggaranya suatu proses usaha atau pembangunan. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan suatu upaya yang dilakukan di dalam menyelenggarakan pelayanan terhadap publik atau masyarakat, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia, maka seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Sarana adalah perlengkapan yang dapat dipindah-pindahkan untuk mendukung fungsi kegiatan dan satuan pendidikan yang meliputi: peralatan,

perabotan, media pendidikan dan buku. Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai makna dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan). Sarana prasarana adalah alat secara fisik untuk menyampaikan isi pembelajaran (Sagne dan Brigs dalam Latuheru, 1988:13). Dari berbagai definisi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis bangunan/tanpa bangunan beserta seluruh isi dengan perlengkapannya dan memenuhi persyaratan untuk berlangsungnya suatu proses dalam melaksanakan kegiatan dengan efektif dan efisien.

Moenir (1992:119) mengemukakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Pengertian ini jelas memberi arah bahwa sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Sarana merupakan perlengkapan yang dapat dipindah-pindahkan untuk mendukung fungsi kegiatan dan satuan pendidikan, yang meliputi: peralatan, perabotan, media pendidikan dan buku. Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai makna dan tujuan. Sarana olahraga *(sport facilities)* Sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani di sekolah. Sarana olahraga merupakan seluruh peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses usaha atau pembangunan. Prasarana sesuatu yang dapat dipakai dan dimanfaatkan dalam mempermudah atau memperlancar tugas atau kegiatan-kegiatan olahraga dan memiliki sifat susah dipindahkan yang relatif permanen. Prasarana bukan hanya terbatas pada hal-hal yang terkait dengan arena kegiatan olahraga saja, tetapi segala sesuatu yang memperlancar jalannya aktivitas.

Olahraga, secara sederhana, dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, atau faktor lainnya. Mutohir (2007:23) menyatakan bahwa olahraga mencerminkan kehidupan masyarakat suatu bangsa, mencerminkan aspirasi dan nilai-nilai luhur masyarakat, serta keinginan untuk berprestasi dalam olahraga. Prestasi olahraga sering dianggap sebagai indikator kemajuan suatu bangsa. Tujuannya adalah agar olahraga di Indonesia menjadi penggerak dalam menciptakan manusia yang unggul baik secara fisik, mental, intelektual, dan sosial, serta membentuk manusia seutuhnya. Giriwijoyo (2005:30) menjelaskan bahwa olahraga adalah serangkaian gerakan tubuh yang teratur dan direncanakan, yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsional tubuh.

Kusnaedi (2002:1) mengungkapkan bahwa istilah "olahraga" memiliki beberapa asal usul, seperti "disport" yang berarti perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, "field sport" yang merujuk pada aktivitas tradisional bagi kaum bangsawan seperti menembak dan berburu, "desporter" yang mengacu pada cara untuk menghilangkan kelelahan, dan "sport" yang berarti kegiatan yang memberikan kepuasan atau hobi. Olahraga mencakup latihan fisik untuk meningkatkan kekuatan fisik, seperti berenang dan bermain bola, yang bertujuan meningkatkan kesehatan.

Berolahraga secara teratur dapat mengurangi risiko penyakit kronis, mengurangi stres dan depresi, serta meningkatkan kesejahteraan emosional, tingkat energi, kepercayaan diri, dan kepuasan sosial (Ruseski, 2014:396). Hartmann dan Kwauk (2011:285) menekankan bahwa olahraga pada dasarnya adalah tentang

partisipasi, yang menyatukan individu dan komunitas, menjembatani perbedaan budaya atau etnis, dan menyediakan forum untuk mempelajari keterampilan seperti disiplin, kepercayaan diri, dan kepemimpinan, serta mengajarkan prinsip-prinsip seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat. Olahraga mengajarkan nilai usaha, pengelolaan kemenangan, dan kekalahan, serta menjadi media kuat untuk berbagai hal positif.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, banyak penduduk Indonesia berusia di atas 10 tahun kurang melakukan aktivitas fisik, dengan persentase meningkat dari 26,1% pada 2013 menjadi 33,5% pada 2018. drg. Kartini Rustandi, M.Kes, Direktur Kesehatan Kerja dan Olahraga, menyatakan bahwa aktivitas fisik penting untuk meningkatkan kebugaran jantung, paru, kekuatan dan daya tahan otot, serta menurunkan risiko penyakit menular.

Sedangkan, berdasarkan data SDI (*Sport Development Index*) tahun 2018 tingkat kemajuan pembangunan olahraga di Indonesia hanya mencapai 34%. Dengan nilai indeks partisipasi masyarakat untuk berolahraga hanya mencapai 35%. Serta menunjukkan kondisi kebugaran masyarakat Indonesia belum mencapai 30%. Salah satu alasan kurangnya partisipasi masyarakat dalam berolahraga disebabkan oleh sarana prasarana umum untuk berolahraga yang kurang merata yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan minat masyarakat terhadap olahraga.

Menurut Rohiyat (2012) sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses perencanaan, pengadaan pendayagunaan dan pengawasaran sarana dan prasarana yang digunakan demi mencapai tujuan secara efektif dan jelas. Menurut KBBI (2007: 999) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, media. Sedangkan Menurut KBBI (2007: 999) prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya). Berbeda dengan pendapat Daryanto (2008: 51) secara bahasa yang disebut dengan prasarana berarti alat yang tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya : lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya.

Moenir (2000:120) membagi sarana dan prasarana sebagai berikut: (1) peralatan kerja, yaitu semua jenis benda yang berfungsi langsung sebagai alat produksi untuk menghasilkan barang atau berfungsi memproses suatu barang yang berlainan fungsi dan gunanya. (2) perlengkapan kerja, yaitu semua jenis benda yang berfungsi sebagai alat pembantu tidak langsung dalam produksi, mempercepat proses, membangkitkan dan menambah kenyamanan dalam pekerjaan. (3) perlengkapan bantu atau fasilitas, yaitu semua jenis benda yang berfungsi membantu kelancaran gerak dalam pekerjaan, misalnya mesin ketik, mesin pendingin ruangan, mesin absensi, dan mesin pembangkit tenaga.

Sarana olahraga mencakup berbagai jenis peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam aktivitas olahraga, sedangkan prasarana olahraga terdiri dari lokasi fisik atau bangunan yang jelas statusnya dan memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk melaksanakan kegiatan olahraga (Soepartono, 1999/2000). Prasarana ini mempermudah atau memperlancar tugas-tugas olahraga dan biasanya bersifat permanen dan sulit dipindahkan.

Sarana dan prasarana olahraga merupakan modal utama dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga. Penyediaan sarana dan prasarana yang berkualitas dan memadai, sesuai dengan standar kebutuhan ruang, sangat penting untuk mendukung pelaksanaan program olahraga. Peralatan dan tempat yang digunakan harus memenuhi persyaratan tertentu untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program olahraga. Pengelolaan olahraga bisa menjadi peluang bisnis yang menguntungkan, namun keuntungan ini sangat bergantung pada kualitas fasilitas, produk, pertandingan, atau jasa yang ditawarkan, daya tariknya, serta waktu

dan tempat pelaksanaannya yang strategis. Harsoyo (1977:121) mendefinisikan pengelolaan sebagai serangkaian usaha yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang ada secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Masyarakat cenderung lebih fokus pada pembangunan prasarana ekonomi daripada fasilitas olahraga. Selain itu, kegiatan olahraga belum menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, apalagi untuk tujuan prestasi, sehingga partisipasi dalam olahraga masih rendah. Kekurangan fasilitas umum untuk olahraga, kurangnya budaya olahraga, dan minimnya partisipasi masyarakat dalam berolahraga berdampak pada rendahnya kebugaran fisik penduduk (Santosa, 2014).

Standarisasi, berasal dari kata standar yang berarti satuan ukuran yang digunakan sebagai dasar pembanding kualitas atau nilai. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan standarisasi sebagai penyesuaian bentuk atau kualitas dengan pedoman yang telah ditetapkan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, standarisasi adalah proses menetapkan, menerapkan, dan merevisi standar secara tertib dan terkoordinasi dengan pihak terkait. Kamus Kepustakawanan Indonesia menambahkan bahwa standarisasi adalah penilaian berdasarkan kriteria atau standar minimal yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan kegiatan tertentu.

Samsudin (2010) menjelaskan bahwa ukuran standar fasilitas olahraga mencakup standar harga bangunan, kualitas bangunan, dan anggaran pemeliharaan. Bayu dan Iswana (2021) mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat pemanfaatan sarana dan prasarana olahraga. Faktor pertama adalah faktor internal, yang terkait dengan individu, seperti waktu yang terbatas karena kesibukan. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yang mempengaruhi minat individu terhadap olahraga. Terakhir, kondisi fasilitas juga mempengaruhi; fasilitas olahraga yang tidak memadai dapat membuat masyarakat enggan untuk menggunakannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016:9), menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat postpositivisme dan diterapkan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (berbeda dengan eksperimen). Dalam metode ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan metode), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengilustrasikan, menjelaskan, dan memberikan jawaban secara rinci terhadap permasalahan yang diteliti, dengan cara mempelajari sedalam mungkin individu, kelompok, atau kejadian tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, dan hasil yang ditulis berupa deskripsi atau pernyataan yang mencerminkan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini berfokus pada analisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa berusaha untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Pendekatan utama yang digunakan oleh peneliti adalah menggali data di lapangan untuk mengungkap kondisi nyata, alami dari objek dan subjek penelitian terkait dengan Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam meningkatkan prestasi serta minat masyarakat Kuala Jambi terhadap kegiatan olahraga.

Penelitian ini mengandalkan dua jenis data penting, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016), data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dengan subjek penelitian serta observasi langsung di lapangan.

Di sisi lain, data sekunder merujuk pada dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti profil Kecamatan Kuala Jambi, visi dan misi, struktur organisasi, serta kondisi sarana dan prasarana, termasuk foto-foto yang diambil selama wawancara. Kedua jenis data ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dan mendalam terkait masalah yang diteliti.

Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih data penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi, seperti yang dijelaskan oleh Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 165), dilakukan dengan mengamati secara langsung ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan terkait dengan kondisi sarana dan prasarana olahraga di Kecamatan Kuala Jambi. Wawancara, sesuai dengan Sugiyono (2016: 231), dilakukan dengan informan dari Kecamatan, Kelurahan/Desa, dan masyarakat untuk mendapatkan data yang mendalam tentang isu yang diteliti. Dokumentasi, menurut Hamidi (2004: 72), melibatkan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian, baik berupa gambar, tulisan, maupun karya monumental terkait.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2011: 164), dilakukan melalui kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen tertulis untuk memastikan keakuratan dan kevalidan data yang diperoleh. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencari kebenaran, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap berbagai aspek dan fakta yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis data deskriptif, sesuai dengan metodologi yang diuraikan oleh Miles dan Huberman (dikutip dalam Sugiyono, 2014: 247). Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan untuk memfokuskan data yang relevan dan membuang informasi yang tidak mendukung tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan temuan lapangan terkait dengan kondisi sarana dan prasarana olahraga. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan memeriksa pola, keteraturan, penjelasan, dan hubungan antar data untuk mencari makna dan validitas dari hasil penelitian, yang kemudian diverifikasi melalui konsultasi dengan pembimbing dan analisis matriks sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kecamatan Kuala Jambi terdapat dua lapangan sepak bola, satu di Desa Teluk Majelis dan satu di Kelurahan Kampung Laut. Jumlah lapangan ini tergolong minim, karena idealnya setiap desa memiliki setidaknya satu lapangan sepak bola. Berdasarkan observasi, sekitar 50% masyarakat setempat menyukai olahraga sepak bola. Penggemar olahraga ini sebagian besar berusia antara 15 hingga 39 tahun. Minimnya lapangan yang tersedia membuat akses masyarakat untuk berolahraga terbatas, meskipun antusiasme terhadap sepak bola cukup tinggi di kalangan penduduk dalam rentang usia tersebut.

Tabel 1. Hasil observasi sarana dan prasarana olahraga sepak bola

No	Lapangan	Ukuran lapangan dan fasilitas	Hasil penelitian	Ukuran standar	Kategori	
					S	TS
1	Lapangan sepak bola teluk majelis"	Panjang lapangan	103 m	105 m		✓
		Lebar lapangan	70 m	68 m		✓
		Tinggi tiang gawang	2,41 m	2,44 m		✓
		Lebar tiang gawang	7,33 m	7,32 m	✓	
		Tinggi bendera sudut	140 cm	150 cm		✓
		Area penonton	Ada	-		✓
		Drainase	Ada	-	✓	
		Ruang ganti	Tidak ada	-		✓
		Toilet	Tidak ada	-		✓
		Area parker	Tidak ada	-		✓
		Bola sepak	2	-	✓	
2	Lapangan sepak bola kampung laut	Panjang lapangan	95 m	105 m		✓
		Lebar lapangan	73 m	68 m		✓
		Jaring gawang	Tidak ada			✓
		Tiang gawang	Tidak ada			✓
		Bendera sudut	Tidak ada			✓
		Ruang ganti	Tidak ada			✓
		Area penonton	Tidal ada			✓
		Toilet	Tidak ada			✓
		Drainase	Rusak			✓
		Area parkir	Tidak ada			✓
		Bola sepak	Tidak ada			✓

Ket: S = Standar, TS = Tidak Standar

Dari tabel observasi di atas dapat lihat kondisi sarana dan prasarana lapangan sepak bola di kecamatan Kuala Jambi, peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana sepak bola di kecamatan Kuala Jambi terdapat banyak sekali sarana dan prasarana tidak standar , sementara hanya beberapa sarana dan prasarana tergolong standar seperti lebar gawang, bola sepak, dan drainase yang ada di lapangan sepak bola di teluk majelis. dari hal ini dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sepak bola di kecamatan Kuala Jambi termasuk tidak standar. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ZA (25 tahun) menerangkan bahwa.

" kondisi lapangan bola di teluk majelis untuk sekarang dalam kondisi bagus karena sekarang sedang ada turnamen se kabupaten Tanjung Jabung Timur, mulai dari tiang gawang,jaring gawang tu sudah di bagusi same panitia untuk tiang sudut tu tunggu ade turnamen je baru ade kalau hari biasa tak ade, kalau untuk ukuran lapangan tu menurut kami sudah sesuai dengan standar nasional lah, kalau wc tu kami tak de apelagi tempat parkir itu takde nian masyarakat sini kalau parkir motor tu di tepi jalan tulah, sekarang ni lah baru bagus lapangan nya lantaran ade turnamen kalau daktu mane lah di urus, kadang tu rumput sampai lutut"

(Kondisi lapangan sepak bola di teluk majelis untuk saat ini dalam kondisi bagus karena sekarang sedang ada turnamen se kabupaten tanjung timur, mulai dari tiang gawang, jaring gawang sudah diperbaiki oleh panitia, untuk tiang sudut digunakan jika sedang ada turnamen saja, untuk lapangan menurut kami sudah sesuai dengan standar nasional, kalau wc kami tidak ada apalagi tempat parkir itu tidak ada sama sekali masyarakat jika parkir motor di tepi jalan, sekarang baru bagus lapangan karena ada turnamen jika tidak ada maka lapangan tidak terurus, terkadang rumput setinggi lutut).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden DM (50 tahun) menerangkan bahwa.

"*untuk lapangan bola yang ade di teluk majelis cume ade satu di mane lapangan tu ade di rt kami rt 10, lapangan ni milik desa untuk pengurus kami takde, jadi lapangan tu masyarakat sini lah yang ngurus nye kalau orng tu mau main ye orang tu lah yang bagusinye kek motong rumputnye, tapi kebanyakan sekarang ni masyarakat tu sudah malas ngurusnye sibuk dengan urusan lain sudah malas olahraga, apelagi di teluk ni masyarakat tu sibuk mencari rejeki kebanyakan kerje di kebun jadi dak de waktu untuk ngurus lapangan bola, nah kalau untuk ukuran lapangan tu bapak kurang tau, tanye ke pemuda yang sering main tu be, di lapangan tu Cume tersedia tribun, toilet dan lain-lain tu tak de*"

(lapangan bola yang ada di desa teluk majelis hanya ada satu dimana lapangan tersebut berada di rt 10, lapangan tersebut milik desa untuk pengurus tidak ada, jadi lapangan tersebut masyarakat yang mengurus jika mereka ingin bermain maka merekalah yang memperbaiki seperti memotong rumput, tetapi kebanyakan sekarang masyarakat sudah malas mengurus lapangan, sibuk dengan urusan lain dan sudah malas berolahraga, apalagi di desa teluk majelis masyarakat sibuk mencari rejeki kebanyakan kerja di kebun, jadi tidak ada waktu untuk mengurus lapangan bola, untuk ukuran lapangan bapak kurang tau, tanya ke pemuda yang sering main, di lapangan Cuma ada tribun, toilet dan lain-lain itu tidak ada).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden MA (26 tahun) menerangkan bahwa.

" adoh lapangan parit 4 tu sudah tak tepakai lagi mungkin sudah 2 tahun dak di urus, tiang gawang pun sudah patah-patah, rumputnye tinggi betul sudah, pokoknye sudah tak layak lagi di pakai,semue serba tak de, pengurus nye tu tak de"

(lapangan parit 4 sudah tidak digunakan lagi kemungkinan sudah 2 tahun tidak diurus, tiang gawang sudah patah, rumput sudah sangat tinggi, intinya sudah tidak layak digunakan lagi, semua serba tidak ada, pengurus lapangan sudah tidak ada)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Muhammad Nur Sadiqi (25 tahun) menerangkan bahwa.

"*lapangan bola tu sudah lame nian tak tepakai, rusak parah suda, mane bise sudah di pakek untuk main bola, gawangnye pun sudah tak ade lagi ape lagi sarana dan prasarana yang lain tak ade nian, bentukannye pun sudah bukan kek lapangan bola lagi, masyarakat disini malas ngerawat taunye nak main be. ukuran lapangannye kemaren sudah di buat sesuai standar, cume sekarang ni lapangan tu memang tak bebentuk lapangan bola lagi*"

.(lapangan bola sudah lama sekali tidak terpakai, kondisi sangat rusak, tidak bisa di gunakan untuk bermain sepak bola, gawang sudah tidak ada lagi, sarana dan prasarana yang lain pun tidak ada, bentuk lapangan sudah bukan seperti lapangan sepak bola, masyarakat disini malas ngerawat hanya tau bermain saja, ukuran lapangan sebelumnya sudah sesuai dengan standar yang ada, tetapi sekarang lapangan sudah tidak berbentuk lapangan sepak bola lagi.

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa lapangan sepak bola di Teluk Majelis, yang merupakan milik desa, saat ini dalam kondisi baik dan sesuai dengan standar ukuran yang ditetapkan. Lapangan ini sudah dilengkapi tribun, tetapi masih kekurangan fasilitas seperti toilet dan area parkir. Kondisi baik ini hanya bertahan selama ada turnamen; tanpa kompetisi, lapangan kurang terawat oleh masyarakat setempat, sehingga kondisinya memburuk. Sebaliknya, lapangan sepak bola di Kelurahan Kampung Laut berada dalam kondisi sangat buruk dan tidak layak untuk bermain sepak bola, bahkan minim fasilitas seperti tiang gawang yang sudah tidak ada.

Dari dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana di lapangan sepak bola Teluk Majelis meliputi bola, tribun, papan skor, tiang gawang, dan drainase. Semua fasilitas ini dalam kondisi baik kecuali drainase yang kotor dan tersumbat, menyebabkan air menggenang karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan lapangan.

Berbeda dengan Teluk Majelis, lapangan sepak bola di Kelurahan Kampung Laut kekurangan sarana dan prasarana, dan telah lama tidak digunakan, menjadi rusak akibat kurangnya perhatian dari masyarakat setempat.

Di Kecamatan Kuala Jambi, terdapat dua gedung bulutangkis yang terletak di Desa Majelis Hidayah dan Kelurahan Kampung Laut. Secara keseluruhan, jumlah gedung bulutangkis di kecamatan ini sangat minim, seharusnya setiap desa memiliki setidaknya satu gedung. Observasi menunjukkan bahwa 30% masyarakat gemar bermain bulutangkis, sedangkan penggemar sepak bola terdiri dari kelompok usia 25-50 tahun.

Tabel 2. Hasil observasi sarana dan prasarana olahraga bulutangkis

No	Lapangan	Ukuran lapangan dan fasilitas	Hasil penelitian	Ukuran standar	Kategori	
					S	TS
1	Gedung bulutangkis majelis hidayah”	Panjang lapangan	13,20 m	13,40 m		✓
		Lebar lapangan	6,10 m	6,10 m	✓	
		Tinggi tiang net	1,60 m	1,55 m		✓
		Tinggi net	1,50 m	1,52 m		✓
		Toilet	Tidak Ada	-		✓
		Area penonton	Ada	-	✓	
		Lampu penerangan	Ada	-	✓	
		Ruang ganti	Tidak ada	-		✓
		Ruang shalat	Tidak ada	-		✓
		Area parker	Tidak ada	-		✓
		Shuttlecock	Tidak Ada	-		✓
		Papan skor	Tidak ada			✓
		Kursi wasit	Tidak Ada			✓
2	Gedung bulutangkis kampung laut	Panjang lapangan	13,40 m	13,40 m	✓	
		Lebar lapangan	6,10 m	6,10 m	✓	
		Tinggi tiang net	1,55 m	1,55 m	✓	
		Tinggi net	1,55 m	1,52 m		✓
		Toilet	Ada	-	✓	
		Ruang ganti	Tidak ada	-		✓
		Area penonton	Ada	-	✓	
		Area parker	Tidak ada	-		✓
		Ruang shalat	Tidak Ada	-		✓
		Kursi wasit	Ada	-	✓	
		Shuttlecock	Ada	-	✓	
		Lampu penerangan	Ada	-	✓	
		Papan skor	Ada	-	✓	

Ket: S = Standar, TS = Tidak Standar

Berdasarkan tabel observasi yang disajikan, peneliti menyimpulkan bahwa dari keseluruhan sarana dan prasarana bulutangkis di Kecamatan Kuala Jambi, ada 14 yang tidak memenuhi standar, sedangkan 12 lainnya memenuhi standar. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa secara umum, sarana dan prasarana bulutangkis di kecamatan tersebut tidak memenuhi standar..

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden F (27 tahun) menerangkan bahwa.

"*gedung ni punye desa, sebenarnye gedung ni gedung serba gune kadang tu di pakek aparat desa kalau ade acara, jadi kami sebagai warga desa ni makek untuk main badminton tunggu takde acara je baru bise di pakek, kalau sarana dan prasarana ny tu disini kurang memadai kek toilet takde lampu penerangan ny be kurang, tiang same net tu masih bagus, tapi untuk tempat duduk wasit tu cume ade satu, sedangkan lapangan ny ade due, ha kalau untuk ukuran lapangan ny tu desa sudah buat sesuai standar yang ade, kek ny itu lah, cume untuk bola tu kami bawak dewek kalau mau main, takde disediakan atau di jual disini,kami bias beli di lapangan di kampung laut,*

(gedung ini milik desa, sebenarnya gedung ini adalah gedung serba guna, terkadang digunakan aparat desa jika ada acara, jadi kami sebagai warga baru bisa menggunakannya untuk main badminton tunggu tidak ada acara saja baru bisa digunakan, untuk sarana dan prasarana itu di sini kurang memadai seperti toilet itu tidak ada, lampu penerangan yang kurang, tiang net beserta net dalam kondisi baik, tetapi untuk tempat wasit itu Cuma ada satu satu, sedangkan lapangan nya ada dua, untuk ukuran lapangan desa sudah membuat sesuai standar yang ada, jadi seperti itulah, untuk bola itu kami membawa sendiri jika ingin bermain, tidak ada disediakan ataupun dijual disini, kami biasanya membeli bola di lapangan kampung laut).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden NH (30 tahun) menerangkan bahwa.

"bola kami sudah sediakan,kalau reket tu kami tak sediakan pemain bawak dewek. kalau toilet,lampu penerangan kami punye karne kalau orang nak main malam tu butuh penerangan,papan skor, tiang net beserta net itu kami ade,ukuran nye pun sesuai standar, untuk ruang ganti kami tak ade karne orang sini main langsung berpakaian olahraga dari rumah mereka masing masing, ruang shalat pun tak ade karne di sini dekat dengan mesjid jadi kalau nk shalat tu langsung je kemesjid, ukuran lapang tu sudah sesuai dengan standar, kalau untuk renovasi tu kami perlu renovasi tapi karne milik pribadi kami keterbatasan dana"

(Bola/Shuttlecock sudah disediakan, untuk raket kami tidak sediakan pemain membawa raket masing-masing, toilet sudah tersedia, lampu penerangan kami punya karna pemain membutuhkan penerangan jika ingin bermain di malam hari, papan skor,tiang net, beserta net itu sudah ada, untuk ukurannya pun sudah sesuai dengan standar yang ada, untuk ruang ganti kami tidak ada karna masing-masing pemain langsung berpakaian olahraga dari rumah, ruang shalat pun tidak ada, karena di sini dekat dengan masjid jadi jika ingin shalat itu langsung ke masjid, ukuran lapangan sudah sesuai dengan standar yang ada, untuk renovasi kami perlu tetapi kami kekurangan dana karena lapangan milik pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden SA (28 tahun) menerangkan bahwa

"*disini bola sudah di sediakan Cuma kami beli, untuk sarana dan prasarana yang lain kekny sudah lengkap tapi semue tu masih butuh renovasi soalnye banyak rusak kek wc tu sudah nak rubuh maklum gedung ni milik orang pribadi , untuk ukuran lapang sudah memenuhi standar, ha kalau area penonton tu ade tapi Cuma di sediakan kursi plastik bukan tribun dan penerangan sudah bagus bahkan orang disini senang main kalau malam-malam"*

(di sini *shuttlecock* sudah di sediakan akan tetapi kami memebelinya, untuk sarana dan prasarana yang lain sepertinya sudah lengkap tetapi semuanya butuh renovasi soalnya banyak rusak seperti wc yang mau ambruk maklum gedung ini milik pribadi, untuk ukuran lapangan sudah memenuhi standar, dan untuk area penonton itu sudah ada tapi dalam bentuk kursi plastik bukan tribun".

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ES (23 tahun).

"*menurut saye lapangan ni sudah bagus lah, cume perlu renovasi sedikitlah soalnye banyak sarana dan prasarana yang sudah mulai rusak, ukurannye saye tak tau sudah standar ape idak, sarana dan prasarana yang tak ade tu ruang shalat, ruang ganti, tempat parkir takde orang sini parkir di jalan tulah mane jalan tu sempit, sisenye lengkap semue lah di lapangan ni cume tu lah perlu renovasi*"

(menurut saya lapangan ini sudah bagus, Cuma perlu sedikit renovasi karena banyak sarana dan prasarana yang sudah mulai rusak, ukurannya saya tidak tau sudah standar apa tidak, sarana dan prasarana yang tidak ada seperti ruang shalat, ruang ganti, tempat parkir tidak ada, masyarakat di sini parkir di jalan sedangkan jalan sempit/kecil, sisanya lengkap semua di lapangan tetapi masih butuh renovasi).

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa gedung bulutangkis di Kampung Laut adalah milik pribadi dan meskipun membutuhkan renovasi, fasilitasnya relatif lengkap. Fasilitas yang ada mencakup papan skor, toilet, shuttlecock, ukuran tiang net, dan lapangan yang sudah sesuai dengan standar, serta tempat duduk untuk penonton. Meskipun gedung ini dalam kondisi baik, masih memerlukan beberapa perbaikan.

Sebaliknya, gedung bulutangkis di Desa Majelis Hidayah yang merupakan milik desa digunakan sebagai gedung serbaguna. Gedung ini kurang memadai dalam hal sarana dan prasarana, seperti ketiadaan toilet, lampu penerangan yang tidak stabil, dan hanya memiliki satu kursi wasit sementara terdapat dua lapangan bulutangkis. Penggunaan gedung ini sebagai fasilitas serbaguna menyebabkan banyak kerusakan pada sarana bulutangkis, meskipun ukuran lapangannya sudah sesuai dengan standar.

Berdasarkan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa fasilitas di gedung bulutangkis Kampung Laut cukup baik tetapi banyak yang mulai rusak, seperti toilet yang hampir roboh dan kursi wasit yang papannya mulai rusak karena sudah lama tidak diganti. Area penonton juga sangat sempit karena berdekatan dengan lapangan. Sedangkan di gedung bulutangkis Majelis Hidayah, sarana dan prasarana yang ada sangat terbatas, hanya terdiri dari lapangan bulutangkis, lampu penerangan, dan tiang beserta net.

Di Kecamatan Kuala Jambi, hanya ada satu lapangan voli yang terletak di Kelurahan Kampung Laut dan dimiliki oleh desa. Secara keseluruhan, jumlah lapangan voli di kecamatan ini sangat minim, seharusnya setiap desa memiliki setidaknya satu lapangan. Observasi menunjukkan bahwa hanya 10% masyarakat yang menyukai olahraga bola voli, terutama penduduk yang tinggal dekat lapangan tersebut, dan penggemar voli sebagian besar berusia 20-30 tahun.

.

Tabel 3. Hasil observasi sarana dan prasarana olahraga bola voli

No	Lapangan	Ukuran lapangan dan fasilitas	Hasil penelitian	Ukuran standar	Kategori	
					S	TS
1	Lapangan bola voly di kampung laut	Panjang lapangan	16,30 m	18 m		✓
		Lebar lapangan	7,90 m	9 m		✓
		Tinggi tiang net	2,55 m	2,55 m	✓	
		Tinggi net pria	2,40 m	2,43 m		✓
		Tinggi net wanita	Tidak ada	2,24 m		✓
		Area penonton	Tidak Ada	-		✓
		Lampu penerangan	Tidak Ada	-		✓
		Antena net	Tidak ada	-		✓
		Toilet	Tidak ada	-		✓

Ket: S = Standar, TS = Tidak Standar

Dari tabel observasi di atas dapat lihat kondisi sarana dan prasarana lapangan voli di kecamatan Kuala Jambi, peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana voli di kecamatan Kuala Jambi terdapat 8 sarana dan prasarana tidak standar, sementara 1 sarana dan prasarana tergolong standar. dari hal ini dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana voli di kecamatan Kuala Jambi termasuk tidak standar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden MI (25 tahun) menerangkan bahwa.

"untuk bola kami disini tidak di sediakan jika mau main bawa bola sendiri, lapangan di buat tidak sesuai dengan standar karna kami membuatnya di lahan kosong, untuk toilet dan ruang ganti kami tidak punya,dan ukuran tiang net dan tinggi net itu sudah sesuai standar ada untuk pria dan wanita dan masih layak digunakan, untuk penerang kami tak ade,karna malam kami istirahat, disini juge tak bise untuk perlombaan cume untuk latihan"

(untuk Bola kami disini tidak disediakan jika ingin bermain membawa bola sendiri, lapangan dibuat tidak sesuai dengan standar karna kami membuat di lahan kosong, toilet dan ruang ganti kami tidak punya dan ukuran tiang net dan tinggi net itu sudah sesuai standar ada untuk pria dan wanita dan masih layak digunakan, untuk penerangan kami tidak ada karna malam kami istirahat, disini juga tidak bisa untuk perlombaan hanya untuk Latihan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan FD (20 tahun)

" lapangan voli ni punye masyarakat parit 6, kami buatnye same-same, lahan nye numpang di kebun orang jadi untuk ukurannye mungkin dak sesuai dengan standar, perlengkapan yang ade di lapangan ni memang tergolong kurang, bise kalian tengok lah,serba tak de kan, kami ni yang penting bise main be untuk senang-senang, di sini masyarakat banyak suke main volly".

(lapangan volly milik masyarakat parit 6, masyarakat membuatnya bersama-sama, lapangannya menumpang di lahan perkebunan warga, jadi ukuran lapangan tidak sesuai dengan standar, perlengkapan yang ada di lapangan memang tergolong kurang, bisa kalian lihat, serba tidak ada kan, yang penting bisa bermain untuk senang-senang karena di sini masyarakat banyak suka bermain volly".

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden IB (35 tahun)

"lapangan voli yang ade di rt 07 ni emang tak ade yang punye, jadi lapangan tu milik same-same, tidak ada campur tangan pengurus desa, jadi masyarakat sinilah yang buat lapangan tu, mereka buat alakadarnye be, menurut saye sarana dan prasarana yang ade di lapangan tu memang tergolong sangat minim, ya karna itu tadi takde campur tangan desa jadi kekurangan biaya untuk buat lapangan tu"

(Lapangan volly yang ada di RT 07 memang tidak ada pemiliknya, jadi lapangan tersebut milik masyarakat bersama, tidak ada campur tangan pengurus desa, jadi masyarakat sinilah yang membuat lapangan tersebut, mereka membuatnya dengan alakadarnya, menurut saya sarana dan prasarana yang ada di lapangan memang tergolong sangat minim, karena memang tidak ada campur tangan desa jadi kekurangan biaya untuk membuat lapangan itu).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden MA(28 tahun).

" Di kampung laut ni cume ade satu lapangan volly di parit 06 tu, bahkan dak salah di Kecamatan ni cume Ade satu lapangan volly, lapangan nye tu kurang bagus juge, itupun lapangannye di dalam kebun orang, untuk sarana dan prasarannye aku tak paham ape lagi kalau masalah standar ukuran itu tak paham aku, ha kalau wc tu tak de karna lapangan tu dekat masjid jadi orang kalau mau ke wc tu tinggal ke masjid tu be, ruang ganti tak ade, tapi di kampung ni kalau orang nak olahraga tu berpakaian dari rumah lah."

(Di kampung laut hanya ada satu lapangan volly, lokasinya di parit 06, bahkan hanya ada satu di kecamatan kuala jambi, lapangannya juga kurang bagus , dan lapangannya berada di dalam perkebunan masyarakat, untuk sarana dan prasarana saya tidak paham apa lagi untuk masalah standar ukuran saya tidak paham, untuk toilet tidak ada karna lapangan berdekatan dengan masjid jadi jika pemain ingin ke toilet langsung ke masjid saja, ruang ganti tidak ada, di kampung ini jika masyarakat ingin beraktifitas olahraga mereka langsung berpakaian dari rumah)

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di lapangan bola voli di kelurahan Kampung laut tergolong sangat minim mulai dari ukuran lapangan yang dibuat tidak sesuai di karnakan membuat lapangan tersebut di lahan perkebunan warga dan tidak adanya toilet serta ruang ganti namun disini untuk ukuran tinggi net dibuat sesuai dengan standar yang ada bahkan ada ukuran net untuk pria dan wanita .

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di lapangan bola volly dapat dikatakan sangat kurang yang mana hanya terdapat satu bola volly saja, net beserta tiang, kursi wasit, dan bahkan ada rumput yang memasuki area lapangan sehingga menutupi garis lapangan.

Di Kecamatan kuala jambi hanya terdapat satu lapangan futsal dimana letak lapangan tersebut berada di kelurahan kampung laut. dimana lapangan ini milik desa, pada dasarnya jumlah lapangan di kecamatan kuala jambi tergolong minim di mana seharusnya terdapat 1 lapangan futsal di masing-masing desa.

berdasarkan hasil observasi jumlah persentase masyarakat yang menggemari olahraga bola futsal berada pada angka 70%, masyarakat yang menggemari olahraga futsal terdiri dari umur 12-35 tahun.

Tabel 4. Hasil observasi sarana dan prasarana olahraga futsal

No	Lapangan	Ukuran lapangan dan fasilitas	Hasil penelitian	Ukuran standar	Kategori	
					S	TS
1	Lapangan futsal kampung laut	Panjang lapangan	27 m	25-42 m	✓	
		Lebar lapangan	18 m	15-25 m	✓	
		Tinggi tiang gawang	2 m	2 m	✓	
		Lebar tiang gawang	3 m	3 m	✓	
		Permukaan lapangan	vinyl	-	✓	
		Area penonton	Ada	-	✓	
		Lampu penerangan	Ada	-	✓	
		Area parkir	Tidak ada	-		✓
		Toilet	Ada	-	✓	
		Ruang ganti	Tidak ada	-		✓
		Ruang shalat	Tidak ada	-		✓

Ket: S = Standar, TS = Tidak Standar

Dari tabel observasi di atas dapat lihat kondisi sarana dan prasarana olahraga futsal di kecamatan Kuala Jambi, peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana olahraga futsal di kecamatan Kuala Jambi terdapat 3 sarana dan prasarana tidak standar, sementara 8 sarana dan prasarana tergolong standar. dari hal ini dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana olahraga futsal di kecamatan Kuala Jambi termasuk standar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden AR (27 tahun) menerangkan bahwa.

"*untuk sarana dan prasarana disini sudah lumayan lengkap, bola kami ade satu yang bagus dan ade lagi yang kurang bagus itu cume untuk pemanasan sebelum main, toilet kami ade , lapangan itu sudah bise di bilang sesuai standar,*

tiang gawang masih bagus dan jaring nye juge masih bagus dan ukuran gawang itu kami sudah susuai standar yang ade lanjut ke penerngan kami itu sangat bagus bahkan di sini orang-orang lebih suke main malam,hampir setiap malam penuh jadwal main,lapangan ni milik pribadi, jadi apepun kerusakan kami sendiri lah yang baiki, terutama bola, gawang, lampu penerangani, bahkan kami ade sediakan tempat parkir motor, tapi untuk penonton itu agak kecil karna lahan tempat kami buat lapangan ni dak begitu luas"

(sarana dan prasarana sudah lumayan lengkap, bola kami ada satu untuk bermain dan satu lagi yang kurang baik digunakan untuk pemanasan sebelum bermain, toilet kami ada tetapi sudah rusak, lapangan sudah sesuai standar, tiang gawang masih bagus dan beserta jaring, dan untuk ukuran gawang sudah sesuai dengan standar yang ada, lanjut ke penerangan itu sudah sangat baik, karena masyarakat lebih suka bermain pada saat malam hari, lapangan milik pribadi, jadi apapun kerusakan kami yang perbaiki,mulai dari bola, gawang, lampu, bahkan kami ada sediakan tempat parkir motor, tetapi untuk penonton tidak besar, karena lahan yang digunakan untuk membuat lapangan tidak luas).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AR(24 tahun).

"lapangan futsal tempat kami biase main tu bagus, lantai ny be dari karpet yang kek matras tu, untuk ukuran nye juge mungkin sudah masuk dalam kategori standar, bola ade 2 bijik satu bagus satu lagi idak, tiang gawang same jaring masih bagus, toilet ade, penerangan bagus, tempat parkir motor ade tapi di jalan umum, kek nye untuk sarana dan prasarana itu cuma yang ade di lapangan ni sisenye takde".

(Lapangan futsal yang ada tergolong bagus, lantainya terbuat dari vinyl, untuk ukuran kemungkinan sudah sesuai standar, bola ada 2 macam ada yang bagus dan ada yang tidak, tiang gawang dan jaring masih bagus, toilet ada, penerangan bagus, tempat parkir motor ada tetapi di jalan umum, sepertinya untuk sarana dan prasarana hanya itu saja yang ada di lapangan ini yang lain tidak ada).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden AY (26 tahun).

" di kecamatan kuala jambi ni cume ade satu lapangan futsal tapi lapangan nye tu milik pribadi, lapangan nye dibuat dengan sangat baik, kalau lantai nye tu cantik nian di tengok saye tak tau itu di buat dari ape tapi kalau di tengok kek matras bentuknya, cume tu lah tempat parkir tu dak de jadi kalau ramai tempat parkir tu dak de jadi kalau ramai yang main jalan jadi sempit karne orang tu parkir motor di tepi jalan tulah, sisenye sudah bagus lah sarana dan prasarana yang ade di lapangan tu, sudah sesuai dengan standar yang ade lah , dan juge terawat dengan baik".

(Di kecamatan Kuala Jambi hanya ada satu lapangan futsal dana lapangan tersebut milik pribadi dan dibuat dengan sangat baik, lantai lapangan sangat indah di lihat saya tidak tau itu di buat dari apa tetapi jika dilihat seperti matras, akan tetapi tidak ada tempat parkir tidak ada selebihnya sarana dan prasarananya sudah bagus, sudah sesuai dengan standar yang ada, dan juga terawat dengan baik).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden SA (23 tahun).

" lapangan ni punye bapak kami pribadi, lapangan ni di buat sudah sesuai dengan standar yang ade dari panjang dan lebar lapangan, tinggi tiang gawang dan juge lantai kami terbuat dari vinyl, toilet sudah tersedia, lampu penerangan juge, tapi tempat parkir tak ade karne kami kekurangan lahan untuk buat tempat parkir, area penonton ada tapi dak begitu luas, untuk ruang ganti dan ruang shalat kami emang tak ade"

(lapangan futsal ini milik ayah saya pribadi, lapangan ini dibuat sudah sesuai dengan standar yang ada dari panjang dan lebar lapangan, tinggi tiang gawang dan lantai permukaan lapangan sudah terbuat dari vinyl, toilet sudah tersedia, lampu penerangan, tetapi untuk tempat parkir tidak ada karna kami kekurangan lahan untuk

membuat tempat parkir, area penonton ada tetapi tidak begitu luas, untuk ruang ganti dan ruang shalat kami tidak sediakan).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lapangan futsal yang ada di kelurahan kampung laut adalah lapangan milik pribadi dan buat sudah sesuai dengan standar yang ada, dengan fasilitas yang memadai meskipun ada beberapa yang tidak tersedia seperti ruang ganti dan ruang shalat.

Berdasarkan hasil dokumentasi sarana dan prasarana lapangan futsal yang ada di kecamatan Kuala jambi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana lapangan futsal sangatlah baik, semua terawat dengan baik dan sesuai standar yang ada hanya saja tidak ada tersedia ruang ganti, ruang shalat, dan area parkir.

SIMPULAN

Dari penelitian mengenai kondisi sarana dan prasarana penunjang aktivitas olahraga di Kecamatan Kuala Jambi, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Hasil wawancara dengan pengurus gedung, perangkat desa, dan pemain menunjukkan bahwa banyak sarana dan prasarana yang tidak lengkap dan mengalami kerusakan di berbagai cabang olahraga karena kurangnya perawatan. Dari observasi, disimpulkan bahwa sarana dan prasarana olahraga di Kecamatan Kuala Jambi sebagian besar tidak memenuhi standar jika dibandingkan dengan yang memenuhi standar. Selain itu, jumlah lapangan untuk setiap cabang olahraga sangat terbatas, dengan banyak lapangan terpusat di Kelurahan Kampung Laut. Desa Kuala Lagan tidak memiliki sarana dan prasarana olahraga sehingga penduduknya harus pergi ke desa lain untuk berolahraga. Kondisi ini mirip dengan Kelurahan Tanjung Solok dan Desa Manunggal Makmur, yang juga tidak memiliki sarana dan prasarana olahraga. Situasi ini menghambat aktivitas olahraga bagi masyarakat di Kecamatan Kuala Jambi.

RUJUKAN

Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bayu, I. M. A., & Iswana, B. (2021). Evaluation of sport facilities and infrastructure. Halaman Olahraga, 4(1), 38–52.

Daryanto. (2008). Administrasi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Douglas, H., & Kwauk, C. (2011). Sport and development: An overview, critique, and reconstruction. Journal of Sport and Social Issues, 35(3), 284–305.

Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Giriwijoyo, S. Y. S. (2005). Manusia dan Olahraga. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.

Hamidi. (2004). Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang: UMM Press.

Harsoyo. (1977). Manajemen Kinerja. Persada, Jakarta.

Hengki Wijaya. (2018). Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi.

I Made Andika Bayu, & Bayu Iswana. (2021). Evaluasi sarana dan prasarana olahraga Universitas PGRI Palembang, Indonesia. Jurnal Halaman Olahraga Nusantara. Retrieved from http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/download/578/61

Jane, E. R., Humphreys, B. R., Hallman, K., Wicker, P., & Breuer, C. (2014). Sport participation and subjective well-being: Instrumental variable results from German survey data. Journal of Physical Activity and Health, 11, 396–403.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.

Maksum, A., et al. (2004). Pengkajian Sport Development Index (SDI), Proyek Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga Dirjen Olahraga Depdiknas dan Pusat Studi Olahraga lembaga Penelitian Universitas Surabaya: Jakarta.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd Edition. USA: Sage Publications.
Moenir, M. (2000). Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
Moenir. (1992). Pengertian Pelayanan Publik. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
Mulyatiningsih, E. (2012). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
Prasetyo, Y. (2013). Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan dan Pembangunan Nasional. Journal Medikora, XI, 219–228. Retrieved from journal.uny.ac.id/index.php/medikora/article/download
Samsudin, S. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia (Cetakan keTiga). Bandung: CV Pustaka Setia.
Santosa, I., et al. (2014). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana dan Prasarana Olahraga Publik di Kabupaten Kudus (Studi Evaluasi Tentang Perencanaan, Ketersediaan, Pemanfaatan, dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Olahraga). Indonesian Journal of Sports Science, 1(1).
Soepartono. (1999/2000). Sarana dan Prasarana Olahraga. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.
Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
……. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sukiyandari, L., & Kardiyono. (2016). Keadaan sarana prasarana pendidikan jasmani di sekolah dasar se UPTD kecamatan Semarang Barat kota Semarang tahun 2015. Jurnal Ilmiah SPIRIT, 16(2), 1-12.
Sunggono, B. (1994). Hukum dan Kebijaksanaan Publik. Jakarta: Sinar Grafika.
Toho Cholik Mutohir, A., & Maksum, A. (2007). Sport Development Index. Jakarta: PT Index.